

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dalam perundang-undangan tersebut menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengelolaan diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”¹

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung pada suatu proses, proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah peserta didik yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kearah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan, selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S: Al-Alaq ayat 1-4:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

¹ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” n.d.

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena.”*

Pendidikan memiliki peran dalam mencerdaskan siswa, memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru dimasa mendatang. Pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah, sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak karimah.² Peranan guru sebagai pendidikan profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif didalam kelas. James Broww berpendapat peran guru itu, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.³

Guru Pendidikan Agama Islam orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi) sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islami, yang di manifestasikan dalam keterampilan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Muhaimin yaitu:

² M Irwan Mansyuriadi, “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik,” *Pandawa* 4, no. 1 (2022): 14–22.

³ Hendrik Lempe Tasaik and Patma Tuasikal, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Semberpasi,” *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 14, no. 1 (2018).

“Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik; memiliki kepekaan informasi, intelektual dan norma-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah.”⁴

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan terlebih dikalangan sekolah menengah, karena pada tahapan sekolah menengah siswa tergolong pada usia remaja. Masa remaja meliputi (a) remaja awal: 12 – 15 tahun, remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun.⁵ Usia remaja madya dimulai sejak anak masuk Sekolah Menengah Atas atau sederajat, pada tahapan ini, remaja paling banyak menggunakan waktunya berada di lingkungan sekolah.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak menetap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.⁶

Pada remaja ada kecenderungan untuk mengambil posisi yang sangat ekstrem dan mengubah kelakuannya secara drastis, akibatnya sering muncul tingkah laku radikal dan memberontak.⁷ Pada anak Sekolah Menengah Atas mereka tergolong memasuki usia remaja Madya kemampuan dalam mengontrol diri (*self*

⁴ Abdul Khakim, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin,” *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018).

⁵ Khadijah Khadijah, “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja,” *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* 6, no. 1 (2020): 1–9.

⁶ Citra Indah Fitriwati and Meinarisa Meinarisa, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di MAN 1 Bungo,” *Jurnal Kesmas Jambi* 6, no. 2 (2022): 40–47.

⁷ Frezy Paputungan, “Implications of Adolescent Developmental Tasks in Implementation of Education in SMK,” *Journal of Education and Culture (JEaC)* 3, no. 1 (2023): 108–124.

control) secara keseluruhan masih belum maksimal karena masih dalam masa pencarian jati diri.

Kontrol diri (*self control*) dipercaya dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup seseorang. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang mampu menahan diri sendiri maupun oranglain akan mudah fokus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang memberi manfaat, menunjukkan kematangan emosi, dan tidak mudah terpengaruh terhadap kebutuhan atau kepentingan yang menimbulkan kesenangan sesaat, bila hal ini terjadi niscaya seseorang akan lebih mudah untuk mencapai apa yang menjadi tujuannya. Orang yang memiliki kontrol diri (*self control*) yang baik memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa arah konsekuensi positif.⁸

Begitu juga perkembangan peserta didik di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan kontrol diri (*self control*) yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan oranglain atau mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ^٩

⁸ Zulfah Zulfah, "Karakter: Pengendalian Diri," *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”*

Orang-orang mukmin yang mantap imannya serta dihimpun oleh keimanan, kendati tidak seketurunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan, dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan seketurunan; karena itu orang-orang beriman yang tidak terlibat langsung dalam pertikaian antar kelompok damaikanlah walau pertikaian hanya terjadi antara kedua saudaramu apalagi jika jumlah yang bertikai lebih dari dua orang dan maka bertakwalah kepada Allah adalah dengan menjaga diri agar tidak ditimpa bencana, baik akibat pertikaian itu maupun selainnya.

Dalam konteks pendidikan di SMK YP 17 Tenggarong Seberang, salah satu permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya self control atau kemampuan pengendalian diri siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa sering kali kesulitan mengelola emosi, menunda kepuasan, dan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta agama. Hal ini terlihat dari adanya perilaku yang kurang disiplin, mudah terpengaruh lingkungan negatif, serta kurangnya kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka sebagai pelajar. Dalam situasi seperti ini, peranan guru Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting, karena mereka tidak hanya bertanggung jawab mengajarkan materi akademik, tetapi juga membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membina self control.

Peneliti tertarik untuk mengambil judul ini karena melihat pentingnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi persoalan yang ada di lapangan, khususnya terkait pembinaan karakter dan moral siswa. Ketertarikan ini didasari oleh keyakinan bahwa melalui pembinaan self control yang baik, siswa dapat lebih mampu mengendalikan diri, berperilaku sesuai dengan ajaran agama, serta menjadi individu yang lebih bertanggung jawab di masa depan. Selain itu, peneliti juga ingin mengeksplorasi lebih dalam bagaimana strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMK YP 17 Tenggarong Seberang dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan self control ini, sehingga dapat menjadi contoh atau model bagi sekolah lain.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Self Control Siswa di SMK YP 17 Tenggarong Seberang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk meneliti bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa di SMK YP 17 Tenggarong Seberang.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa di SMK YP 17 Tenggarong Seberang.

D. Signifikansi Penelitian

Ada beberapa hal yang diharapkan dari kegunaan penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia Pendidikan pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi Lembaga pendidikan dalam Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control* Siswa.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengingat diri atau umpan balik terhadap peranan guru dalam proses pembelajaran.
- c. Bagi Siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina *Self Control*, sehingga siswa dapat meningkatkan seluruh potensi berkaitan *self control* dalam proses pembelajaran sehingga menjadi lebih baik.

E. Penegasan Istilah

Peneliti berusaha memberikan penegasan pada istilah-istilah yang termuat pada penelitian ini untuk mencegah kesalahpahaman. Penegasan Istilah pada penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini, Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fungsi dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembinaan atau pengembangan self control pada siswa. Adapun, Guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini adalah tenaga pendidik yang bertugas mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK YP 17 Tenggarong Seberang. Guru tersebut memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada siswa berdasarkan ajaran agama Islam.

2. Self Control

Self control atau pengendalian diri adalah kemampuan siswa untuk mengendalikan emosi, tindakan, dan dorongan internal mereka dalam situasi tertentu. Dalam konteks ini, self control mencakup kemampuan siswa untuk mengambil keputusan yang sesuai dengan norma agama dan sosial, terutama dalam menghadapi tantangan moral.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi Penelitian terdahulu, Telaah Kepustakaan dan Kerangka Pikir.

Bab III Metode Penelitian, berisi jenis, pendekatan, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan Uji Keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi deskripsi lokasi penelitian, temuan penelitian, analisis dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi simpulan, implikasi penelitian, saran dan rekomendasi.